

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan dan Metode Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Munawir (2010:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:68), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal
2. *Trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
8. Analisa *break event* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Harahap (2013:288), “modal kerja adalah aset lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aset tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar”.

Ada tiga macam konsep modal kerja yang dikemukakan oleh Kasmir (2015:250), yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aset lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar . konsep ini sering disebut modal kerja bersih atau net working capital.
3. Konsep fungsional
Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.3.1 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:256), sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan kewajiban. Berikut beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
Adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Pasar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya

jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham
Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.
4. Penjualan aset tetap
Maksudnya yang dijual disini adalah aset tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan obligasi
Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
6. Memperoleh pinjaman
Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aset lancar.
7. Dana hibah
Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.
8. Sumber lainnya

Menurut Kasmir (2015:248), dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba).
2. Adanya pengurangan aset tetap (penjualan aset tetap).
3. Adanya penambahan utang.

2.3.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:259), penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aset dan menurunnya kewajiban.

Prastowo (2015:110) mengatakan bahwa ada empat aktivitas investasi yang memerlukan modal kerja, yaitu :

1. Pembelian aset tidak lancar
Apabila aset tak lancar seperti tanah, gedung, mesin, peralatan atau investasi jangka panjang dibeli dengan cara ditukar dengan aset lancar atau utang lancar maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aset tersebut.
2. Pembayaran utang jangka panjang
Apabila perusahaan menggunakan aset lancar untuk membayar utang jangka panjang, seperti utang obligasi, maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar jumlah aset lancar yang digunakan tersebut.
3. Pembelian atau penarikan kembali modal sendiri
Apabila kas atau aset lancar lainnya digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali atau dimiliki kembali sebagai *treasury*, maka modal kerja akan berkurang (penggunaan modal kerja) sebesar jumlah aset lancar yang digunakan.
4. Pengumuman dividen kas
Pengumuman dividen oleh perusahaan, yang akan dibayar secara tunai (kas) akan menyebabkan modal kerja perusahaan berkurang, yang berarti penggunaan modal kerja. Perlu diperhatikan, bahwa pengumuman dividen, dan bukan pembayarannya yang mempengaruhi modal kerja.

2.4 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Prastowo (2015:113), pembahasan tentang laporan sumber dan penggunaan modal kerja ini dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu :

1. Format laporan
Laporan posisi keuangan yang berbasis modal kerja memberikan ringkasan mengenai aktivitas investasi dan pembelanjaan perusahaan. Secara khusus laporan ini menggambarkan bagaimana modal kerja diberikan oleh aktivitas pembelanjaan perusahaan dan berapa banyak modal kerja digunakan untuk aktivitas investasi.
2. Sumber informasi
Sumber informasi yang diperlukan untuk dapat menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja atau laporan perubahan posisi keuangan-basis modal kerja yaitu sumber informasi utama dan sumber informasi pendukung. Sebagian besar informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan perubahan posisi keuangan diperoleh dari laporan keuangan utama perusahaan.
3. Langkah-langkah penyusunan laporan
Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun laporan perubahan posisi keuangan basis modal kerja adalah sebagai berikut :
 1. Menghitung perubahan modal kerja selama periode tertentu.

2. Menganalisis perubahan saldo rekening-rekening tak lancar, untuk menentukan sumber dan penggunaan modal kerja. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut :
 - a. Metode langsung (*visual*)
 - b. Metode kertas kerja (*worksheet*), baik tiga kolom maupun lima kolom
 - c. Metode rekening (*T-Account*)
3. Menyusun laporan perubahan posisi keuangan basis modal kerja.

Menurut Kasmir (2015:262), bahwa dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan :

1. Posisi modal kerja per periode
2. Perubahan modal kerja
3. Komposisi modal kerja
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aset tetap
7. Jumlah aset tetap yang telah dijual
8. Lainnya.

2.5 Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun calon kreditur dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja menurut Munawir (2010:113), yaitu:

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian “dana” atau “*fund*”. Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja, baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsure-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan.

Menurut Sawir (2005 : 140), “Perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar (aktiva tetap, utang jangka panjang, dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja. Apabila sumber lebih besar daripada penggunaan, berarti ada kenaikan

modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih besar daripada sumber, berarti terjadi penurunan modal kerja.

2.6 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Apabila perusahaan sudah menentukan berapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan, berarti perusahaan telah mengetahui jumlah dana yang akan dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin pada tahun berikutnya, sehingga modal kerja digunakan secara efektif.

Menurut Riyanto (2001:164). untuk menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Uang Tunai Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap-Tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap-tiap unsure modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Uang Tunai

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periode-nya.

$$\text{Perputaran Uang Tunai} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}}$$

b. Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turn Over}}$$

c. Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

3. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya keseluruhan unsur-unsur modal kerja (lamanya perputaran kas + lamanya perputaran piutang + lamanya perputaran persediaan).

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

2.7 Likuiditas dan Modal Kerja

Menurut Subramanyam (2013:241), likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan.

Modal kerja merupakan ukuran likuiditas yang banyak digunakan. Modal kerja (*working capital*) adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpuasan yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

2.8 Analisis Rasio

Menurut Murhadi (2013:56), “analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya”.

Menurut Kasmir (2016:134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditaguh secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset lancar (current Asset)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{quick ratio} = \text{current aseat} - \frac{\text{Inventories} + \text{Prepayments}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menunjukkan perusahaan harus menjual sediaannya untuk melunasi pembayaran.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

Kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya, apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aset lancar lainnya. Hasil pengukuran rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tetanam pada aset yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

2.9 Standar Rasio Likuiditas Koperasi

Untuk mengukur rasio likuiditas pada koperasi, maka Departemen Perindustrian dan Koperasi menetapkan standar likuiditas pada koperasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Likuiditas Koperasi

Jenis Rasio	Standar	Predikat
Current Ratio	175% – 200%	Sangat Baik
	150% – 174% atau 225% – 249 %	Baik
	125% – 149% atau 250% – 274%	Cukup Baik
	< 125% atau > 275 %	Kurang Baik
Quick Ratio	100 %	Sangat Baik
	75% – 99% atau 125% – 149%	Baik
	50% – 74% atau 150% – 174%	Cukup Baik
	< 50% atau > 75%	Kurang Baik

Sumber: Departemen Perindustrian dan Koperasi, 2009

